



Studi Arkeologi Historis Makam Pangeran Liting dalam Konteks Marga di Sumatera Selatan

Susidah Ernawati^{1*}, M. Zalva Zakira², M. Imam Fajri Al-Baroqi³, Hudaidah⁴, Risa Marta Yati⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ernawatisusidah@gmail.com

Abstract. *This study examines the role and influence of Prince Liting in the leadership of the Pegagan Ilir Clan II in the Ogan Ilir region of South Sumatra, and how his legacy of leadership remains alive in the community's collective memory even though the clan system has long been abolished. This study uses a historical approach by exploring primary and secondary sources related to the history of clan governance in South Sumatra. The results show that Prince Liting succeeded in establishing multi-layered legitimacy from both the people, the Dutch colonial government, and the religious community through leadership that combined customary authority with Islamic commitment. His grave in Tanjung Raja now serves as a site of collective memory that goes beyond its usual ceremonial function, reflecting how the local community actively maintains continuity with its historical heritage. The abolition of the clan system in 1983 did not immediately erase the symbolic relevance of its leaders; on the contrary, figures like Prince Liting were further solidified as icons of communal identity. These findings confirm that the historical legitimacy of a local leader is far more enduring than the formal institutions that once protected them.*

Keywords: *Clan System; Collective Memory; Local Leadership; Pegagan Ilir Clan; Prince Liting.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran dan pengaruh Pangeran Liting dalam kepemimpinan Marga Pegagan Ilir Suku II di wilayah Ogan Ilir, Sumatera Selatan, serta bagaimana warisan kepemimpinannya tetap hidup dalam memori kolektif masyarakat meski sistem marga telah lama dihapuskan. Kajian ini menggunakan pendekatan historis dengan menelusuri sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan sejarah pemerintahan marga di Sumatera Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pangeran Liting berhasil membangun legitimasi berlapisbaik dari rakyat, pemerintah kolonial Belanda, maupun komunitas keagamaan melalui kepemimpinan yang memadukan otoritas adat dengan komitmen keislaman. Makamnya di Tanjung Raja kini berfungsi sebagai situs memori kolektif yang melampaui fungsi seremonial biasa, mencerminkan bagaimana masyarakat lokal secara aktif menjaga kesinambungan dengan warisan sejarahnya. Penghapusan sistem marga pada 1983 ternyata tidak serta merta menghapus relevansi simbolik para pemimpinnya; justru sebaliknya, figur seperti Pangeran Liting semakin dikukuhkan sebagai ikon identitas komunal. Temuan ini menegaskan bahwa legitimasi historis seorang pemimpin lokal jauh lebih tahan lama dibanding institusi formal yang pernah menaunginya.

Kata Kunci: Kepemimpinan Lokal; Marga Pegagan Ilir; Memori Kolektif; Pangeran Liting; Sistem Marga.

1. LATAR BELAKANG

Makam merupakan tempat persinggahan terakhir manusia. Keberadaan makam tidak hanya berfungsi sebagai penanda tempat pemakaman, tetapi juga mengandung berbagai makna simbolis. Melalui bentuk, struktur, dan hiasannya, makam mencerminkan pemahaman masyarakat tentang kematian, kehidupan di dunia, serta keyakinan terhadap kehidupan setelah kematian. Selain itu, secara fisik makam sering memiliki karakteristik tertentu yang dapat menunjukkan identitas budaya atau komunitas yang berkaitan dengannya (Riswan, 2018). Makam Islam selalu menghadap membujur dari utara-selatan. Tipologi nisan makan dikelompokkan dalam tipe Aceh, Demak-tralaya, Bugis, Makasar dan Ternate-Tidore (Zubair, 2015). Morfologi makam adalah tentang bentuk, struktur, dan ragam hias komponen pemakaman, umumnya terdiri dari jirat (kijing), nisan, dan terkadang cungkup.

Di berbagai wilayah Nusantara, kompleks makam sering dikaitkan dengan tokoh-tokoh penting seperti raja, ulama, atau pemimpin lokal. Penataan makam, bentuk nisan, dan atribut arsitekturalnya sering mencerminkan status sosial individu yang dimakamkan serta sistem sosial masyarakat pada masa itu. Bahkan dalam beberapa kasus, struktur dan tata ruang makam dapat merefleksikan stratifikasi sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sumatera Selatan merupakan wilayah yang memiliki banyak tinggalan makam Islam kuno yang berkaitan dengan perkembangan sejarah lokal dan sistem sosial tradisional. Salah satu sistem sosial yang berkembang di wilayah ini adalah sistem marga, yaitu sistem pemerintahan tradisional yang mengatur kehidupan masyarakat berdasarkan kelompok genealogis dan wilayah tertentu. Dalam sistem tersebut, tokoh-tokoh pemimpin lokal memiliki peranan penting dalam mengatur kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat (Irwanto, 2018).

Tokoh lokal yang memiliki keterkaitan dengan struktur sosial tersebut adalah Pangeran Liting. Makam menjadi bukti material dari keberadaan tokoh tersebut, tetapi juga menyimpan informasi penting untuk menelusuri hubungan antara figur pemimpin lokal, sistem kemasyarakatan berbasis marga, serta perkembangan sejarah masyarakat di daerah tersebut. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian terhadap makam-makam kuno dapat memberikan informasi penting mengenai proses islamisasi, jaringan budaya, serta struktur sosial masyarakat melalui analisis bentuk nisan, ragam hias, dan konteks arkeologisnya (Sultan et al., 2025). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makam Pangeran Liting melalui pendekatan arkeologi historis dengan menekankan pada analisis bentuk dan unsur arkeologis makam serta keterkaitannya dengan struktur sosial masyarakat dalam sistem marga di Sumatera Selatan.

2. METODE PENELITIAN

Lokasi pada penelitian ini pada Makam Pangeran Liting yang beralamat di Jalan Pangeran Liting, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Waktu penelitian tanggal 25 Januari 2026.



Gambar 1. Peta penelitian.

Sumber: <https://share.google/6yjwAVKDC1SvlaATb>.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Crosswell (2018) Pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap berbagai permasalahan sosial maupun fenomena kemanusiaan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan pada umumnya menggunakan analisis dalam mengkaji data yang diperoleh (Devin et al., 2024).

Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, literatur ilmiah, catatan, serta laporan yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti (Dodi, 2022). Dalam penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data baik dari buku, jurnal-jurnal yang berhubungan dengan topik. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini juga menggunakan wawancara dengan penjaga makam tersebut yang dilakukan pada tanggal 25 Januari 2026.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem pemerintahan marga di wilayah Ogan Ilir, Sumatera Selatan, telah berlangsung jauh sebelum masa kolonial, bersumber dari aturan yang ditetapkan pada masa Kesultanan Palembang sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Simbur Cahaya. Undang-undang ini mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat mulai dari sistem pemerintahan, hukum adat, hingga hubungan antara pemimpin dan rakyat di tingkat marga. Sebelum sistem pasirah berlaku, wilayah Marga Pegagan Ilir Suku II dipimpin oleh seorang Jenang yang berkedudukan di Talang Pegadungan, langsung di bawah Kesultanan Palembang. Pada masa pergantian pemerintahan kesultanan ke pemerintahan kolonial, Jenang pun berganti menjadi Pasirah, dan dalam masa transisi tersebut jabatan Jenang masih tetap dipakai untuk sementara waktu. Pergantian ini bukan sekadar perubahan nama jabatan, melainkan juga mencerminkan pergeseran besar dalam struktur otoritas lokal yang kini tidak lagi sepenuhnya berpijak pada legitimasi kesultanan, melainkan mulai menyesuaikan diri dengan kerangka administratif pemerintahan colonial (Husna & Artati, 2019).

Marga Pegagan Ilir Suku II didirikan sekitar tahun 1870 Masehi dan berkedudukan di Dusun Sungai Pinang. Dalam struktur pemerintahannya, marga ini dipimpin oleh seorang Pasirah yang sebelum diangkat harus mendapat dukungan dari rakyat, kemudian disahkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pasirah pertama di Sungai Pinang sebagai pengganti Jenang di Talang Balai dijabat oleh Depati Wujud selama 1 tahun 8 bulan, dilanjutkan oleh Depati Onong selama 6 bulan, kemudian Depati Bahar selama 8 bulan. Singkatnya masa jabatan tiga pasirah pertama ini mencerminkan betapa sulitnya mempertahankan kepercayaan rakyat sekaligus memenuhi tuntutan pemerintah kolonial dalam satu waktu yang bersamaan. Pasirah keempat

dijabat oleh Abdul Halik atau Liting dengan gelar Pangeran Wirakrama, yang memangku jabatan sebagai Pasirah sekaligus Pangeran selama 36 tahun penuh dan kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama Haji Malian. Pangeran Liting lahir pada tahun 1842, ketika beranjak Usia 30 tahun, seorang *controleur* Belanda mengumpulkan masyarakat di sana agar memilih dan mengangkat seorang pesirah karena pesirah lama sudah berhenti dari jabatannya. Kemudian terpilihlah Abdul Cholik atau pangeran Liting menjadi pesirah dengan persetujuan dari masyarakat. Lamanya masa jabatan Pangeran Liting ini menjadi bukti konkret bahwa ia berhasil menjawab tantangan yang gagal diatasi oleh para pendahulunya, yakni membangun kepercayaan yang kokoh baik dari rakyatnya sendiri maupun dari pihak pemerintah colonial (Putri et al., 2024).

Pangeran Liting selama menjabat sebagai Pasirah Marga Pegagan Ilir Suku II memiliki nama yang harum di mata rakyat, pemerintahannya, dan atasannya. Selama memegang tampuk pemerintahan marga, ia berhasil naik dari Pasirah menjadi Pangeran dan mendapat Tanda Jasa Bintang Emas, Tongkat Berkepala Emas, dan terakhir mendapat Bintang Besi. Penghargaan-penghargaan ini tidak diberikan secara seremonial semata, melainkan merupakan pengakuan nyata dari pemerintah kolonial atas kontribusi konkret yang telah diberikan Pangeran Liting dalam mengelola wilayahnya secara tertib dan produktif. Proses pemilihan dirinya sebagai Pasirah berlangsung atas kehendak rakyat secara bulat, di mana ketika *Controleur* Belanda mengumpulkan rakyat pedusunan untuk memilih Pasirah baru, semua orang yang hadir menyatakan bahwa hanya Liting yang layak dijadikan Pasirah karena dinilai orangnya lurus, bisa menulis, dan membaca huruf Arab serta surat ulu. Fakta bahwa seluruh rakyat secara spontan menyebut satu nama yang sama tanpa ada perdebatan mencerminkan betapa kuatnya kepercayaan dan penghormatan masyarakat terhadap sosok Pangeran Liting bahkan sebelum ia secara resmi memegang jabatan (Putri et al., 2024).

Abdul Chalik atau Pangeran Liting merupakan pasirah yang dikenal dalam sejarah Marga Pegagan Ilir Suku II. Marga ini merupakan bagian dari sistem pemerintahan yang telah diatur sejak masa Kesultanan Palembang sebagaimana terbukti dalam Undang-Undang Simbur Cahaya. Gelar Pangeran yang diterimanya, yakni Pangeran Wirakrama, merupakan pengakuan resmi atas jasa-jasanya yang luar biasa dalam memimpin dan memajukan marganya selama lebih dari tiga dekade. Gelar ini bukan sekadar title kehormatan, melainkan juga menempatkan dirinya dalam jaringan hierarki kekuasaan yang lebih luas, yakni sebagai bagian dari lapisan elite adat yang menghubungkan pemerintahan marga dengan warisan struktur kekuasaan Kesultanan Palembang. Dengan demikian, legitimasi Pangeran Liting tidak hanya bertumpu pada kepercayaan rakyat dan pengakuan kolonial, tetapi juga pada posisinya dalam jaringan

kekuasaan yang terhubung langsung dengan sistem Kesultanan Palembang (Husna & Artati, 2019).

Makam sebagai Simbol Otoritas Politik Lokal

Seorang tokoh agama dan pemimpin lokal yang dihormati tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga berkembang menjadi situs wisata ziarah yang mencerminkan identitas sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Praktik ziarah yang berkembang di sekitar makam tokoh-tokoh bersejarah menunjukkan bahwa penghormatan kolektif terhadap leluhur merupakan bagian dari konstruksi identitas komunitas yang terus diwariskan lintas generasi. Dalam setiap kunjungan ziarah yang dilakukan, masyarakat tidak hanya sedang melaksanakan ritual keagamaan, tetapi juga sedang melakukan tindakan penegasan ulang atas ikatan mereka dengan sejarah, genealogi, dan nilai-nilai yang diwariskan oleh tokoh yang dimakamkan tersebut. Motif dan perilaku peziarah yang hadir di situs-situs makam tersebut dapat diidentifikasi sebagai ekspresi nyata dari identitas sosial masyarakat yang menjadikan makam sebagai titik pertemuan antara memori historis, spiritualitas, dan solidaritas komunal (Muliadi et al., 2020).

Di wilayah Sumatera Selatan, fenomena ziarah ke makam tokoh-tokoh bersejarah juga memiliki akar yang sangat kuat. Makam Ki Marogan di Palembang misalnya, hingga kini masih menjadi objek wisata religi yang dikunjungi secara rutin oleh masyarakat dan berperan penting dalam upaya pelestarian kearifan lokal kota Palembang. Kedudukan Ki Marogan sebagai tokoh penyebar Islam sekaligus pemimpin lokal menjadikan makamnya sebagai simbol ganda yang merangkum sekaligus otoritas keagamaan dan otoritas historis dalam satu situs. Keberadaan makam ini mencerminkan bagaimana warisan seorang tokoh agama dan pemimpin lokal terus hidup dalam ingatan dan praktik keagamaan masyarakat jauh setelah tokoh tersebut tiada. Dalam konteks ini, makam Pangeran Liting di Tanjung Raja memiliki posisi yang serupa, yakni sebagai situs yang menyimpan memori kolektif tentang kepemimpinan dan jasa seorang tokoh yang pernah membangun wilayah dan masyarakatnya selama lebih dari tiga decade (Lestari & Hudaidah, 2023).

Di Sumatera Selatan, terdapat pula makam Pangeran Rajed Wiralaksana di Desa Sugih Waras, Ogan Komering Ilir, yang kini menjadi bagian dari destinasi wisata sejarah dan budaya. Situs makam ini dipandang memiliki nilai sejarah yang signifikan dan menjadi bagian dari narasi identitas lokal masyarakat setempat. Keberadaan situs-situs makam pangeran di berbagai wilayah Sumatera Selatan ini memperlihatkan pola yang konsisten di seluruh kawasan, yakni bahwa makam seorang pemimpin bergelar pangeran memiliki fungsi yang jauh melampaui sekadar tempat pemakaman. Situs makam tersebut terus dirawat, dikunjungi, dan

dijadikan bagian dari narasi identitas komunal meskipun institusi formal yang melahirkan gelar tersebut sudah tidak lagi ada. Pola ini menunjukkan bahwa masyarakat Sumatera Selatan secara umum memiliki tradisi yang kuat dalam menjaga dan merawat warisan simbolik para pemimpin lokal mereka sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas kolektif mereka. (Ahdian et al., 2022).

Relasi antara Islam, Elite Lokal dan Sistem Marga

Pada masa pemerintahan Pangeran Liting, Islam berkembang dengan pesat di wilayah Marga Pegagan Ilir Suku II. Pangeran Liting sangat dikenal sebagai kepala marga Pegagan Ilir II, tetapi pada umumnya ia juga dikenal sebagai tokoh Islam yang tidak hanya mampu membangun Madrasah Islam di Tanjung Raja, namun juga dakwah Islamnya mampu mendorong masyarakat dalam mengembangkan agama Islam di daerahnya. Dengan dan mendorong syiar Islam di wilayahnya. (Putri et al., 2024) menempatkan dirinya sekaligus sebagai pemimpin administratif dan pemimpin keagamaan, Pangeran Liting berhasil membangun sebuah model kepemimpinan yang holistik, di mana urusan dunia dan urusan akhirat diurus dalam satu tangan yang sama. Peran ganda ini menjadikannya sosok yang memiliki legitimasi berlapis, yakni legitimasi politis sebagai pasirah yang diakui Belanda sekaligus legitimasi moral sebagai tokoh yang menopang Pola integrasi antara kepemimpinan adat dan kepemimpinan agama ini semakin menguat pada masa pemerintahan putra Pangeran Liting, yaitu Pangeran Haji Malian. Ia melakukan perjalanan dakwah dengan mengunjungi dusun-dusun di dalam wilayah Marga Pegagan Ilir Suku II pada hari-hari yang telah dijadwalkan, dan apabila dusun yang dikunjungi jaraknya jauh, ia menempuh perjalanan menggunakan perahu tenda. Apabila kunjungannya bertepatan dengan hari Jumat, ia langsung bertindak sebagai khatib dan imam shalat Jumat di dusun yang dikunjunginya tersebut. Kebiasaan Pangeran Haji Malian untuk hadir langsung di tengah-tengah rakyatnya ini bukan hanya strategi dakwah yang efektif, tetapi juga merupakan cara untuk memperbarui dan mempertegas ikatan personal antara pemimpin dan rakyat yang menjadi fondasi dari legitimasi kekuasaannya. Praktik ini memperlihatkan bagaimana seorang pemimpin marga secara sadar memadukan otoritas adat dengan otoritas keagamaan dalam satu peran kepemimpinan yang utuh dan tidak terpisahkan (Putri et al., 2024).

Sebagai wujud nyata dari komitmen terhadap pendidikan Islam, Madrasah Islamiyah Tanjung Raja secara resmi dibuka pertama kali pada tanggal 8 Desember 1925. Pada tahun-tahun awalnya madrasah ini dipimpin oleh Sayyid Muhammad bin Yahya, seorang lulusan Jamitul Koir, dan mulai tahun 1926 dipimpin oleh Sayyid bin Argil yang didatangkan dari Betawi. Pendirian madrasah ini menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah pendidikan

Islam di wilayah Ogan Ilir, karena memberikan akses pendidikan keagamaan yang sebelumnya hanya tersedia di pusat-pusat kota besar. Dengan demikian, hubungan antara Islam, elite lokal, dan sistem marga di Tanjung Raja bukan hanya hubungan yang bersifat simbolik, tetapi diwujudkan dalam program-program nyata yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat. Pondok pesantren dan madrasah yang didirikan oleh para pemimpin marga menjadi instrumen utama dalam membentuk karakter masyarakat yang memadukan nilai-nilai adat dan keislaman secara bersamaan (Putri et al., 2024).

Fenomena serupa juga ditemukan dalam sejarah perkembangan lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Ogan Ilir yang berkembang di bawah dukungan para elite lokal setempat. Kehadiran lembaga pendidikan Islam ini menunjukkan bahwa di wilayah Ogan Ilir, hubungan antara Islam dan kepemimpinan lokal bukan sesuatu yang baru, melainkan telah menjadi pola yang mengakar sejak masa sistem marga berlangsung. Para pemimpin marga yang mendukung perkembangan lembaga pendidikan Islam secara otomatis memperkuat legitimasi mereka di mata rakyat, karena investasi dalam pendidikan agama dipandang sebagai bukti nyata dari komitmen seorang pemimpin terhadap kesejahteraan spiritual komunitasnya. Keterikatan antara elite lokal dan lembaga pendidikan Islam ini sekaligus menunjukkan bahwa agama bukan hanya menjadi sumber legitimasi yang bersifat abstrak, melainkan juga diwujudkan dalam bentuk-bentuk institusional yang konkret dan terasa manfaatnya secara langsung oleh Masyarakat (Permatasari, 2022).

Transformasi Makna Makam Pasca Penghapusan Sistem Marga (1983)

Sistem pemerintahan marga di wilayah Ogan Ilir secara resmi berakhir pada tahun 1983 berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sumatera Selatan. Dengan keluarnya SK tersebut, berakhir pula riwayat jabatan pasirah yang telah berlangsung lebih dari satu abad di wilayah ini, dengan pasirah terakhir Marga Pegagan Ilir Suku II adalah H. A. Kadir Idin. Penghapusan ini merupakan bagian dari kebijakan nasional yang dilandasi oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 yang menyeragamkan sistem pemerintahan desa di seluruh Indonesia, menggantikan sistem marga yang bersifat lokal dengan sistem desa yang seragam. Penyeragaman ini pada satu sisi memang mempermudah koordinasi administratif antara pemerintah pusat dan daerah, namun pada sisi lain meninggalkan kekosongan identitas yang cukup dalam bagi komunitas-komunitas yang selama berabad-abad mendefinisikan diri mereka melalui sistem marga (Putri et al., 2024). Meskipun institusi marga telah resmi dihapuskan, warisan fisik dan simbolik yang ditinggalkan oleh para pemimpinnya tetap dijaga dan dirawat oleh masyarakat. Salah satu karya monumental Pangeran Liting yang paling berdampak adalah penggalan Terusan Bujang, yang dikerjakan secara gotong royong oleh seluruh lapisan

masyarakat sejak dari hulu dusun Talang Balai menuju Ketapang dan terus ke Pemulutan Hilir. Terusan ini menjadikan sawah-sawah di sekitarnya sangat subur dan hasil padinya terkenal dengan sebutan Beras Pegagan dari Palembang, sehingga jasa Pangeran Liting tetap dirasakan dan dikenang oleh rakyat meskipun dirinya dan institusi yang dipimpinnya telah lama tiada. Warisan berupa karya infrastruktur yang manfaatnya masih dirasakan secara nyata oleh generasi-generasi berikutnya ini menjadi salah satu faktor terkuat yang menjaga memori kolektif masyarakat tentang Pangeran Liting tetap hidup dan relevan bahkan setelah sistem marga dihapuskan (Putri et al., 2024).

Tradisi ziarah ke makam tokoh-tokoh bersejarah terbukti tetap berlangsung jauh setelah institusi formal yang melahirkan para tokoh tersebut dihapuskan. Ziarah pada hakikatnya adalah kegiatan ritual keagamaan yang kemudian berkembang menjadi wisata ziarah, di mana praktiknya memunculkan perilaku yang bervariasi di antara satu daerah dengan yang lainnya namun tetap berakar pada penghormatan terhadap tokoh-tokoh yang dianggap berjasa. Keberlangsungan tradisi ini bahkan di tengah perubahan besar dalam sistem pemerintahan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki cara tersendiri untuk menjaga kesinambungan dengan masa lalunya yang tidak bisa dihapus begitu saja oleh regulasi negara. Fenomena ini menunjukkan bahwa fungsi simbolik dan spiritual makam seorang tokoh bersejarah tidak bergantung pada kelangsungan institusi formal yang menopangnya, melainkan bertumpu pada memori kolektif dan ikatan komunal masyarakat yang justru semakin menguat seiring berjalannya waktu (Muliadi et al., 2020)

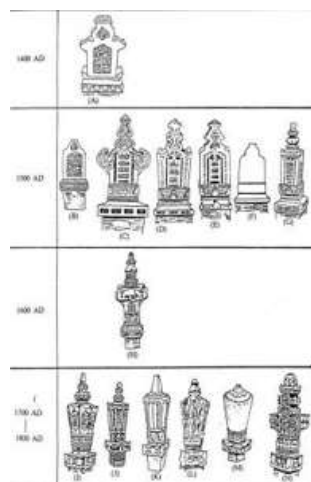
Dalam konteks Sumatera Selatan, tradisi ziarah ke makam tokoh lokal memiliki akar yang sangat dalam dan tetap lestari pasca berbagai perubahan institusional. Praktik ziarah di makam Ki Marogan Palembang menunjukkan bagaimana masyarakat Sumatera Selatan secara konsisten mempertahankan penghormatan mereka terhadap makam tokoh bersejarah sebagai bagian dari pelestarian kearifan lokal, meskipun konteks kelembagaan yang melingkupi tokoh tersebut sudah berubah total. Kesinambungan praktik ziarah ini juga mencerminkan kemampuan masyarakat untuk secara selektif mempertahankan elemen-elemen tradisi yang mereka anggap penting sambil tetap beradaptasi dengan tuntutan kehidupan modern. Hal ini mengisyaratkan bahwa penghapusan sistem marga secara formal tidak serta-merta menghapus fungsi simbolik makam para pemimpinnya, karena memori kolektif masyarakat tentang jasa dan kepemimpinan seorang tokoh jauh lebih tahan lama dibandingkan institusi formal yang pernah menaunginya (Lestari & Hudaidah, 2023).

Analisis Morfologi Makam

Analisis morfologi makam adalah kajian arkeologi yang meneliti bentuk, struktur, dan ragam hias makam seperti jirat atau kijing dan nisan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui latar budaya, perkiraan masa, serta status sosial orang yang dimakamkan. Unsur yang dikaji meliputi jirat, bagian-bagian nisan (kaki, tubuh, bahu, dan puncak), serta cungkup, dengan orientasi makam umumnya mengarah Utara– Selatan.

Nisan

Nisan digunakan untuk penanda yang diletakkan di atas makam biasanya di bagian kepala. Nisan memiliki berbagai bentuk dan posisinya dapat tegak atau diletakkan membujur di atas makam. Berdasarkan data makam yang ada di Indonesia, bahan nisan (terutama nisan) dibagi menjadi bahan kayu (jati, unglan, besi), batu (andesit, pasir, granit, kapur, marmer) dan logam (kuningan dan perunggu) (Zubair, 2015). Menurut Hasan Muarif Ambary (1998) (dalam Ilahi et al., 2024) berdasarkan tipologi penyebarannya, nisan dapat diklasifikasikan ke dalam empat tipe utama tipe Aceh, tipe Demak-Troloyo, tipe Bugis-Makassar, dan tipe Ternate-Tidore. Pada makam pangeran liting nisan awalnya dari kayu yang bertuliskan arab gundul, namun karena faktor cuaca dan lainnya, nisan kayu tersebut lapuk dan rusak sehingga saat renovasi makam yang dilakukan 33 tahun yang lalu oleh warga sekitar diganti menjadi berbahan semen. Semen dipilih karena material yang secara fisik lebih tahan lama dan permanen. Dalam perspektif arkeologi historis, perubahan ini bukan tidak sekedar menyangkut pergantian bahan, namun juga pandangan masyarakat terhadap makam sebagai bagian warisan yang harus dilestarikan. Dalam nisan tersebut berisi nama asli dan nama ayah dari pangeran liting. Bentuk nisan pada makam Pangeran Liting sama dengan makam dari masa kesultanan Palembang Darussalam yaitu memiliki tipologi nisan tipe Aceh.



Gambar 2. Nisan Tipe Aceh.

Sumber: Othman Mohd. Yatim, 1988.

Bentuk nisan pada makam Pangeran Liting memperlihatkan tipe nisan pipih (slab) dengan puncak meruncing. Pada bagian kaki nisan terdapat ragam hias segitiga berulang atau motif tumpal. Secara tipologis bentuk ini menunjukkan pengaruh tradisi Batu Aceh sebagaimana diklasifikasikan oleh Othman Mohd. Yatim (1988), meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana sebagai adaptasi lokal.

Cungkup

Cungkup merupakan bangunan yang melindungi makam tersebut (Amilda & Suryana, 2021). Secara umum, cungkup makam terdiri atas tiga bagian utama, yaitu bagian kaki, tubuh, dan atap. Pada bagian kaki, terdapat cungkup yang dibuat lebih tinggi dari permukaan tanah, namun ada pula yang tidak ditinggikan. Bagian tubuh cungkup memiliki variasi bentuk, ada yang dilengkapi dengan dinding, pintu, dan jendela secara lengkap, tetapi ada juga yang hanya menggunakan tiang penyangga tanpa dinding. Sementara itu, bentuk atap cungkup juga beragam, di antaranya berupa atap tumpang, kubah, maupun pelana (Pangestu, 2023). Pada makam Pangeran Liting tidak memiliki cungkup sebagai penutup dan pelindung makam.

Jirat / Kijing

Jirat yang juga dikenal dengan istilah kijing merupakan bagian dasar atau pondasi awal yang berfungsi sebagai penanda keberadaan sebuah makam. Bagian ini umumnya dibuat dalam bentuk persegi panjang sebagai pembatas area makam (Susanti et al., 2022). Pada makam pangeran Liting dibuat dengan konstruksi yang ditinggikan dari permukaan tanah dan dilapisi keramik berwarna hijau muda pada bagian luar.



Gambar 3. Makam Pangeran Liting.

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Bagian dalam jirat masih berupa tanah yang ditumbuhi tanaman. Secara material, jirat tersebut kemungkinan tersusun dari bata atau semen sebagai struktur utama, kemudian dilapisi keramik sebagai penutup permukaan. Penggunaan bahan semen dan keramik menunjukkan bahwa jirat makam ini merupakan hasil pemugaran atau renovasi pada masa yang lebih baru.

Ragam Hias Songket Makam Pangeran Liting

Ragam hias adalah hasil kebudayaan yang berkembang dari pengalaman bersama suatu komunitas. Ia merepresentasikan cara pandang masyarakat terhadap alam di sekitarnya sekaligus menjadi wujud ekspresi nilai-nilai spiritual dan keyakinan yang mereka anut (Galih et al., 2026). Sumatera Selatan terkenal dengan songket yang dihasilkan dari proses menenun. Songket Palembang memiliki motif yang khas. Motif merupakan unsur ragam hias yang digunakan untuk memperindah serta menambah nilai estetika pada karya kerajinan yang bersifat statis. Sejak masa lampau hingga kini, keberadaan motif tetap dipertahankan sebagai elemen dekoratif, meskipun dalam praktiknya dapat mengalami penyesuaian sesuai perkembangan zaman dan kreativitas pembuatnya. Terdapat jenis-jenis ragam hias antara lain flora, geometris, fauna, tumpal dan pilin berganda. Salah satu makam yang terdapat di Sumatera Selatan yaitu Kawah Tengkreup, ragam hias di makam tersebut memiliki motif-motif yang dilangsungkan pada motif yang ada di songket. Pada makam tersebut terdapat 4 motif songket yang merupakan kerajinan asli Palembang yaitu motif pola tumpal (pucuk rebung), motif kandang (meru), motif geometris, dan motif berantai (Pratama et al., 2021).



Gambar 4. Nisan Makam Pangeran Liting

Sumber: Dokumentasi Pribadi.



Gambar 5. Motif Songket.

Sumber:<https://id.wikipedia.org/wiki/Songket>.

Pada makam Pangeran Liting motif yang terdapat pada nisan menyerupai motif Pola Tumpal (Pucuk Rebung) yang berbentuk zig-zag. Motif ini biasa dipakai paling bawah dengan

kokoh dan kuat karena motif tersebut berbentuk pondasi. Motif Tumpal kerap difungsikan sebagai hiasan tepi pada suatu bidang untuk menegaskan batas sekaligus memindahkan komposisi. Pada kompleks makam Kawah Tengkreup, motif tumpal dapat dijumpai baik pada nisan bagian kaki maupun nisan bagian kepala yang tersebar hampir di seluruh area pemakaman. Sementara itu, dalam tenun songket, motif tumpal lazim ditempatkan di bagian tepian bawah sebagai elemen penghias (Ningsih et al., 2021). Persamaan keduanya terletak pada motif yaitu berbentuk zig-zag atau bambu runcing. Perbedaannya ada pada isi dalam tumpal, pada songket berisi motif-motif geometris sedangkan pada nisan hanya polos tidak ada motif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui lensa arkeologi historis, Makam Pangeran Liting sejatinya menceritakan kisah yang jauh lebih besar daripada sekadar tempat peristirahatan terakhir seorang tokoh. Pangeran Liting, yang memiliki nama asli Abdul Halik, adalah figur pemimpin Marga Pegagan Ilir Suku II yang sangat luar biasa karena selama 36 tahun masa jabatannya, ia sukses memegang kepercayaan bulat dari rakyat sekaligus mendapat pengakuan dari pemerintah kolonial Belanda berupa penghargaan bergengsi seperti Bintang Emas hingga Bintang Besi. Kepemimpinannya begitu membekas karena ia tidak hanya ahli mengurus urusan administratif, tetapi juga hadir sebagai pengayom spiritual yang mendirikan Madrasah Islamiyah Tanjung Raja pada tahun 1925 serta memelopori pembangunan infrastruktur Terusan Bujang yang menyuburkan lahan pertanian warga. Fakta sejarah dan deretan karya nyata inilah yang menjelaskan mengapa ketika sistem marga resmi dibubarkan pada tahun 1983, nama dan wibawanya sama sekali tidak terlupakan oleh zaman.

Masyarakat setempat justru terus merawat makamnya hingga bertransformasi menjadi situs ziarah yang hangat dikunjungi, menjadikannya ruang memori kolektif yang merekatkan kembali identitas sosial dan ikatan komunal warga Ogan Ilir. Secara fisik, bukti kecintaan dan perawatan berkelanjutan dari warga ini terlihat dari bagian makam yang telah direnovasi menggunakan konstruksi semen dan keramik berwarna hijau muda, meski secara keseluruhan makam ini dibiarkan terbuka secara alami tanpa pelindung. Namun, pesona utama dari peninggalan ini justru terletak pada nisan bertipe Aceh yang berbentuk pipih meruncing, di mana pada bagian kakinya terukir indah ragam hias atau pucuk rebung dengan pola zig-zag. Ukiran kokoh yang secara filosofis berfungsi sebagai pondasi penegas batas ini ternyata merupakan adaptasi langsung dari motif geometris yang menjadi denyut nadi keindahan kain tenun songket khas Sumatera Selatan. Perpaduan estetis antara bentuk nisan pemakaman Islam

dengan corak seni songket asli Palembang ini pada akhirnya menjadi saksi bisu tentang bagaimana tradisi keagamaan dan kearifan budaya lokal mampu melebur secara harmonis, mewariskan sebuah identitas sejarah yang akan terus hidup melintasi berbagai generasi.

DAFTAR REFERENSI

- Amilda, & Suryana, S. (2021). Kata kunci: Kesultanan Palembang, Kawah Tekurep, kebhinnekaan, ragam hias nisan. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 21(2), 113–123.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Devin, Zahrani, Sheila, Hudaidah, & Y. (2024). Sejarah pemerintahan Marga Pegagan Ilir Suku II di Desa Sungai Pinang. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 14(1), 26–36.
- Dodi, A. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian yang mulia. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 97–110. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v2i2.25>
- Galih, Laksmi, Zuraidah, Mustarita, & C. (2026). Variasi ragam hias tumpal pada nisan-nisan kuno di Kabupaten Lombok Tengah. 30, 81–98.
- Husna, A., & Artati, S. (2019). Analisis nilai-nilai dalam Undang-Undang Simbur pada masyarakat Ogan Ilir. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(1), 12–21.
- Ilahi, M. F. R., Bawono, R. A., & Zuraidah. (2024). Bentuk nisan pada makam Islam kuno di Makam Datu Pangeran, Kecamatan Taliwang, Nusa Tenggara Barat (NTB). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(3), 464–472.
- Irwanto, D. (2018). Malaise dan lambang kekayaan ekonomi penguasa lokal di Palembang, 1929–1942. *Lembaran Sejarah*, 13(1), 48. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.33511>
- Lestari, O., & Hudaidah. (2023). Potensi wisata religi Makam Ki Marogan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal di Kota Palembang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(0341), 167–176.
- Muliadi, Fasya, T. K., & Ilham, I. (2020). Wisata ziarah sebagai identitas sosial: Studi antropologi budaya di Makam Sultan Malikussaleh, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh. *Aceh Anthropological Journal*, 4(1), 58–74.
- Ningsih, W., Masyhur, M., & Padila, P. (2021). Makna simbol motif songket pada situs kompleks Makam Kawah Tengku. *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam*, 1(2), 82–88. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v1i2.9378>
- Pangestu, I. D. (2023). Analisis morfologi pada Komplek Makam Sultan Agung Kommarudin Sri Teruno. *Jurnal Raden Fatah*, 2(1), 37–50.
- Permatasari, M. (2022). Pengembangan potensi desa wisata (Studi kasus Desa Wisata Sugih Waras). *Tourism Scientific Journal*, 8, 47–61. <https://doi.org/10.32659/tsj.v8i1.222>
- Pratama, A. H., Meidonia, A., Naufal, A. L., Gunawan, A., Renaldi, A. F., Aswar, B., Holiza, Arjuni, M. R., Wibowo, S. A., & Ningsih, W. (2021). *Kawah Tekurep: Perspektif arkeologi dan sejarah*.

- Putri, D. J., Nanda, S., & Yati, R. M. (2024). Sejarah pemerintahan Marga Pegagan Ilir Suku II di Desa Sungai Pinang. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 3798, 26–36.
- Riswan. (2018). Kajian arkeologis kompleks makam di Benteng Liwu. *Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi*, 2(2), 40–56.
- Songket. (n.d.). In *Wikipedia*. Retrieved April 19, 2026, from <https://id.wikipedia.org/wiki/Songket>
- Sultan, U., Syafiuddin, M., Sultan, U., & Syafiuddin, M. (2025). Jejak Islam awal di Sambas: Kajian terhadap makam-makam tua Desa Merabuan. 8(1), 1–11.
- Susanti, S., Alim, A., & Salniwati. (2022). Barowila Kecamatan Tongauna Utara Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. *Sangia Journal of Archaeology Research*, 6(2), 47–61.
- Yatim, O. M. (1988). *Batu Aceh: Early Islamic gravestones in Peninsular Malaysia*. Museum Association of Malaysia.
- Zubair, M. (2015). Makna dan fungsi pada Makam Lajangiru di Botoala Makassar. *Al-Qalam*, 17(April), 1–3.